



KAJIAN BENTUK MASJID AT TARIQ PEKKA PAO DI KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU

Nurzakiah Sudirja¹, Muh. Faisal², Meisar Ashari³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: nurzakiahsudirja42@gmail.com, fysal@unismuh.ac.id,
Meisarashari@unismuh.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the architectural form and distinctive characteristics of Masjid AT-Thariq Pekka Pao. The research employed a qualitative descriptive method focusing on building typology analysis. The findings reveal that the mosque adopts a combination of Japanese and Saudi Arabian architectural styles, creating a unique character compared to most mosques. In terms of both exterior and interior, the building is categorized as modern minimalist, characterized by strong geometric lines, particularly the repetition of vertical and horizontal elements. The most prominent feature is the natural ambiance created through climbing plants, a fish pond, and surrounding greenery within the mosque area.*

Keywords: *Architecture, Mosque, Typology*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk arsitektur dan ciri khas Masjid AT-Thariq Pekka Pao. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada kajian tipologi bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid ini mengusung perpaduan gaya arsitektur Jepang dan Arab Saudi, sehingga menampilkan karakter yang unik dibandingkan masjid pada umumnya. Secara eksterior dan interior, bangunan tergolong minimalis modern dengan dominasi garis-garis geometris tegas, terutama garis vertikal dan horizontal yang berulang. Ciri khas yang paling menonjol adalah nuansa alam yang dihadirkan melalui tanaman merambat, kolam ikan, dan elemen vegetasi di sekitar area masjid.

Kata kunci: Arsitektur, Masjid, Tipologi

PENDAHULUAN

Masjid sebagai bagian dari arsitektur Islam yang mewadahi berbagai kegiatan ritual, ia meletakkan aspek ritual sebagai sebuah masalah utama kemudian menjadikan arsitektur sebagai suatu produk yang harus mendukung proses ritual tadi. Semakin baik suatu karya arsitektural mewadahi suatu kegiatan spiritual maka akan semakin baik arsitektur religius tersebut. Suatu pemahaman yang berbicara dalam tataran ibadah dan pengabdian kepada Dzat yang dipertuhankan.

Islam sendiri memerintahkan cara untuk memakmurkan (mengaktifkan) masjid, bukan dengan memperindah secara fisik melainkan lebih ketatanan optimalisasi kefungsi masjid sebagai salah satu wadah beribadah kepada Allah SWT (QS. At-taubah: 18) karena itu diperlukan pengkajian kembali konsep fungsional sebuah masjid dalam usaha untuk mengembalikan, memberitahukan, mengingatkan pemahaman kepada umat Islam, akan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Terutama terkait dengan eksistensi sebuah masjid di tengah keberadaan masyarakat Muslim.

Proses akulturasi dalam kebudayaan Indonesia itu timbul karena masyarakat dihadapkan pada suatu kebudayaan asing, sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri. Hal tersebut Nampak pada seni arsitektur masjid-masjid Indonesia. Meskipun demikian, perpaduan unsur yang saling bertolak belakang tersebut tidak merubah fungsi utama masjid sebagai tempat beribadah bagi umat Islam.

Salah satu masjid di Indonesia yang mengalami akulturasi kebudayaan adalah Masjid AT Thariq di Pekka Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Dalam pembangunannya Masjid AT Thariq menggunakan konsep arsitektur modern minimalis. Umumnya desain bangunan masjid adalah bernuansa Timur Tengah dengan kubah yang besar dan tiang-tiangnya yang kokoh serta tegap dengan dinding-dinding yang tebal. Keseluruhan elemen tersebut adalah bagian dari pertimbangan dalam membangun masjid kebanyakan. Namun, arsitek yang merancang Masjid AT Thariq menerapkan gaya desain yang sedikit berbeda. Tanpa kubah-kubah besar sebagai simbol utama masjid yang merupakan konsep klasik Persia. Tetapi, lebih kepada konsep dengan kesan minimalis dan sederhana tetapi tetap mempertimbangkan detail dan konsep modern. Bentuk masjidnya sederhana. Sepeti kubus dan hanya ada dua menara yang tidak terlalu tinggi. Selain itu, konsep bangunan ini dipadukan dengan material-material maupun elemen-elemen bernuansa alam yang melengkapi arsitektur masjid AT Thariq.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk arsitektur, ciri khas, serta fungsi Masjid AT Thariq Pekka Pao di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Pendekatan ini dipilih

karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena secara kontekstual melalui penggambaran data secara sistematis dan faktual. Variabel penelitian meliputi: (1) bentuk arsitektur masjid, yang mencakup keseluruhan struktur bangunan seperti bentuk atap, menara, fasad, tata ruang, serta elemen-elemen pendukung lainnya; (2) ciri khas masjid, yaitu karakteristik visual dan struktural yang menjadi identitas serta pembeda dengan masjid lain; dan (3) fungsi masjid, baik sebagai sarana ibadah maupun sebagai ruang sosial keagamaan masyarakat setempat. Definisi operasional variabel difokuskan pada aspek fisik bangunan dan makna yang terkandung dalam elemen arsitekturalnya.

Objek penelitian adalah Masjid AT Thariq Pekka Pao yang berlokasi di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, sekitar ± 120 km dari Kota Makassar. Subjek penelitian terdiri atas arsitek masjid dan penggalang dana pembangunan masjid yang dipilih secara purposif karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses perencanaan serta pembangunan masjid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati bentuk fisik, struktur bangunan, serta elemen arsitektural masjid secara menyeluruh. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur kepada informan guna memperoleh informasi terkait konsep perancangan, latar belakang pembangunan, makna simbolik, serta fungsi masjid. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, arsip, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif non-statistik yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan dan diverifikasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori sesuai dengan variabel penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk, ciri khas, dan fungsi Masjid AT Thariq Pekka Pao.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan secara deskriptif mengenai tipologi, ciri khas, dan fungsi Masjid AT-Thariq Pekka Pao yang terletak di Desa Lipukasi, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Secara geografis, masjid ini berada di jalur poros Makassar–Barru dan berjarak ± 5 km dari pusat Kota Barru, sehingga memiliki posisi strategis dan mudah diakses masyarakat. Secara tipologis, Masjid AT-Thariq menunjukkan karakter arsitektur yang berbeda dari mayoritas masjid di Kabupaten Barru yang umumnya menggunakan kubah sebagai elemen utama. Masjid ini tidak menampilkan kubah, melainkan mengusung bentuk kubus dengan dua menara yang menyatu dengan struktur bangunan. Orientasi bangunan tetap mengarah ke kiblat sebagai prinsip dasar arsitektur masjid. Pembangunan masjid dimulai pada 8 Juni 2009 dan diresmikan pada 10 Oktober 2010, dengan konsep desain yang memadukan gaya arsitektur Arab Saudi dan Jepang dalam pendekatan minimalis dan fungsional.

Eksplorasi arsitektur terlihat pada penerapan elemen-elemen khas, seperti penggunaan bentuk geometris kubisme (kubus dan persegi), desain plafon yang unik, serta integrasi menara dengan bangunan utama. Pengaruh arsitektur Jepang tampak pada konsep kesederhanaan, nuansa natural, serta kehadiran elemen taman seperti kolam dan jembatan. Sementara itu, pengaruh arsitektur Arab terlihat pada konsep hypostyle dan bentuk menara yang terintegrasi, menyerupai pola arsitektur masjid di Timur Tengah. Ciri khas lainnya terletak pada desain gerbang masuk yang berbentuk persegi memanjang dengan tekstur batu alam dan vegetasi rambat di sisi kiri dan kanan. Elemen ini tidak hanya memperkuat ekspresi visual bangunan, tetapi juga memiliki fungsi ekologis sebagai peneduh dan pelindung dari polusi jalan raya.

Secara keseluruhan, Masjid AT-Thariq menekankan aspek fungsi sebagai ruang ibadah dengan pendekatan ramah lingkungan, sekaligus menghadirkan identitas arsitektur yang berbeda dari masjid-masjid lain di Kabupaten Barru. Tipologi bangunan ini merepresentasikan upaya reinterpretasi bentuk masjid melalui perpaduan gaya arsitektur yang kontekstual dan minimalis tanpa meninggalkan prinsip dasar orientasi kiblat dan fungsi sakralnya.



Gambar 1. Gerbang masuk
(Dokumentasi Nurzakiah, 13 Januari 2015)

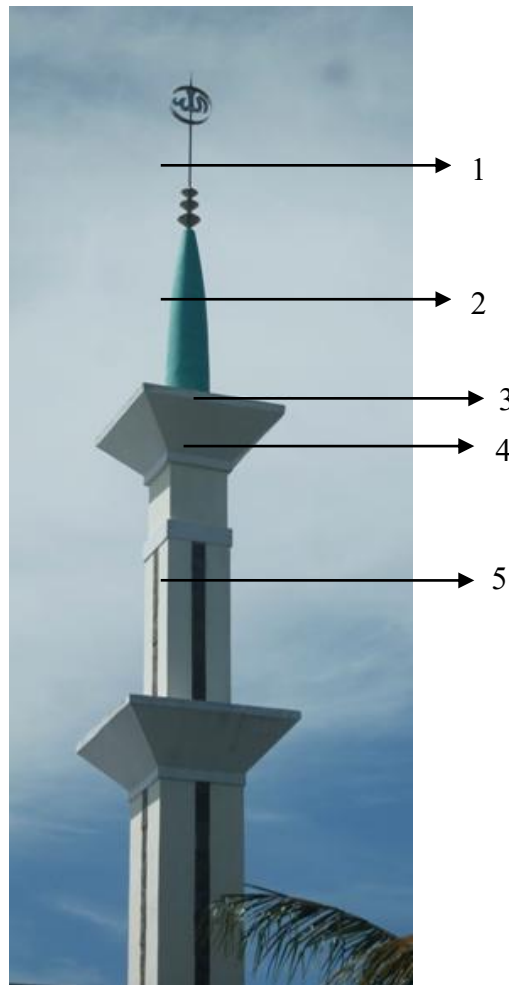
Berikut penjelasan mengenai bagian-bagian yang terdapat pada pintu gerbang:

- 1) Atap pagar berbentuk trapesium dengan warna putih
- 2) Dinding berwarna krem
- 3) Lampu pintu
- 4) Tiang pintu gerbang dengan warna swamp green
- 5) Tulisan “At Thariq” terbuat dari plat alumunium
- 6) Plat alumunium yang mengelilingi sisi tiang kanan dan kiri
- 7) Batu candi di kedua sisi tiang pintu gerbang

a. Minaret atau menara

Dalam minaret, peranan tradisi setempat yang terkait dengan gagasan budaya dan tingkat keterampilan mengolah bahan yang dikuasai masyarakatnya ikut mengambil peranan besar dalam tampilan. Bangunan berbentuk dasar menjulang yang berada di sisi

kanan dan kiri bangunan masjid mengikuti gaya minaret Utsmani Turki, dimana bentuknya tinggi runcing, bak pensil diraut.



Gambar 2. Menara atau minaret
(Dokumentasi Nurzakiah, 13 Januari 2015)

Berikut ini penjelasan mengenai bagian-bagian yang terdapat pada menara:

- 1) Puncak menara yang melambangkan keagungan dengan adanya Lafadz Allah
- 2) Kubah kecil berbentuk runcing (gaya Utsmani)
- 3) Spring, titik dimana sebuah lengkungan, kubah naik atau atap lengkung dari dasarnya.
- 4) Impost, bagian atas sebuah tumpuan.
- 5) Bagian dinding persegi delapan terbuat dari batu candi

b. Kolam



Gambar 3. Kolam
(Dokumentasi Nurzakiah Sudirja, 13 Januari 2015)

Penempatan kolam di depan bangunan masjid memberikan kesan sejuk dan efek mengundang untuk mampir ke masjid. Karena keberadaan kolam memberikan efek relaksasi bagi pemilik dan tamu. Kehadiran kolam memberikan kesan estetik yang tinggi. Selain itu, sebagai nilai tambah bagi bangunan masjid. Keberadaan ikan memberikan kesan semarak. Selain itu, adanya tanaman teratai membuat kolam tampak cantik dan memberikan kesan segar. Kolam yang menjadi bagian yang mengelilingi arsitektur menampakkan kesan seolah masjid AT-Thariq adalah masjid terapung.

c. Atap dan dinding masjid

Berikut penjelasan mengenai atap dan dinding masjid, yaitu:

- 1) Bagian atap masjid dengan bentuk trapesium terbalik berwarna putih
- 2) Cat dinding masjid perpaduan antara warna swamp green, putih dan krem
- 3) Pelampung sebagai hiasan.
- 4) Vegetasi bunga di pinggir kolam
- 5) Roster beton
- 6) Teralis besi
- 7) Batu candi

Kubah memiliki bentuk yang banyak ragamnya. Sebagian dinasti penguasa Muslimin menyumbangkan bentuk tipologinya secara berbeda-beda. Kebanyakan

masjid yang dibangun ada berbentuk runcing seperti gasing atau berbentuk runcing. Berbeda dengan masjid At-Thariq, penampilan bagian atap masjid cukup sederhana seperti penampilan masjid pada awal kehadirannya (atap yang datar tanpa kubah).

Sebagian dinding masjid perpaduan antara struktur kayu, batu alam (batu candi) dan roster, sehingga tidak menampilkan atau memperlihatkan kesan monoton. Seperti yang terlihat disekitar kolam dan mihrab, batu candi tersusun rapi menghiasi dinding masjid. Selain itu di lantai 2 terdapat batu candi yang membingkai mihrab dengan susunan yang rapi membentuk persegi panjang.



Gambar 4. Mihrab lantai 2
(Dokumentasi Nurzakiah Sudirja, 13 Januari 2015)

Berbeda dengan lantai 2, lantai dasar masjid yang menjadi tempat makmum wanita ini lebih didominasi dinding kayu dengan hiasan ornamen motif geometris , kaligrafi, dan flora. Pada dinding kayu terdapat jendela besi. Jendela tersebut dipasang penghalang agar tidak mengganggu.



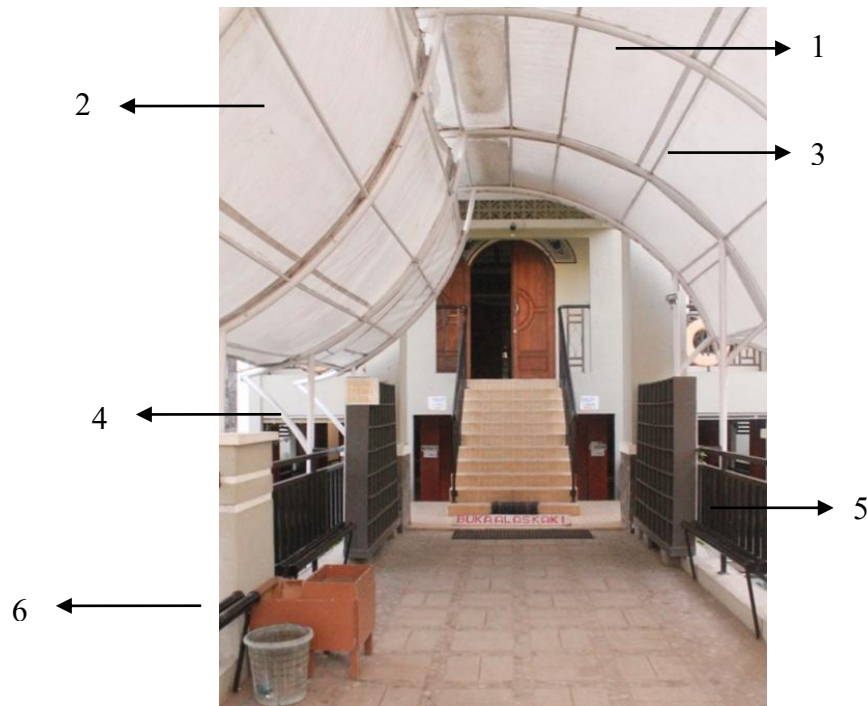
Gambar 5. Mihrab Lantai 1
(Dokumentasi Nurzakiah Sudirja, 13 Januari 2015)

Disisi kanan dan kiri terdapat pintu geser yang di dalamnya ada layar yang berfungsi untuk melihat penceramah. Pada pintu geser terdapat ukiran kayu bentuk geometris dengan lafadz Allah. Perpaduan warna dilantai dasar yaitu merah maroon, putih, coklat dan hitam. Dan warna yang mendominasi adalah merah maroon.



Gambar 6. Layar
(Dokumentasi Nurzakiah Sudirja, 29 Juni 2014)

d. Jembatan



Gambar 7. Tampak Depan Jembatan
(Dokumentasi Nurzakiah, 29 Juni 2014)

Penjelasan bagian-bagian kanopi jembatan, sebagai berikut:

1. Besi penyangga vertical melengkung sebelah kiri dan kanan berjumlah masing-masing 5.
2. Besi penyangga horizontal sebelah kiri dan kanan masing-masing 5.
3. Penutup berbahan akrilik.
4. Besi penahan kanopi 5 buah.
5. Pagar besi
6. Tempat duduk besi

Melewati pintu masuk terdapat jembatan dengan bidang kanopi transparan. Konsep ini bertujuan untuk membuat desain kanopi pada gerbang menjadi terkesan *clean* dan ringan. Selain itu, membuat kanopi menjadi tembus cahaya dapat menerangi area ruang bawahnya, sehingga membuat ruang dibawahnya mendapat penerangan alami. Dengan demikian, akan tercipta sebuah desain penutup kanopi bercitra modern minimalis.



Gambar 8. Jembatan disisi Kanan
(Dokumentasi Nurzakiah, 29 Juni 2014)

Penjelasan bagian-bagian dari jembatan sebagai berikut:

- 1) Dinding jembatan dengan tekstur kasar
- 2) Pondasi

Desain yang diterapkan pada jembatan menunjukkan bentuk matahari terbenam. Pemberian bentuk matahari memiliki makna sendiri atau nilai filosofis disetiap elemen garis yang membentuknya. Makna matahari tenggelam diartikan sebagai kematian atau akhir dari kehidupan.

Unsur titik lingkaran melambangkan makna filosofis matahari sebagai sumber panas, cahaya kekuasaan, agresif, kesuburan, cahaya dan panas tidak dapat dipisahkan (sebagaimana satu Allah atau satu pencipta). Dengan kata lain hubungan manusia dengan sang pencipta tidak dapat dipisahkan.

Unsur lingkaran mengandung unsur makna filosofis bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah memelihara seluruh makhluk hidup, yang berdiam di dalam lingkaran ini. Unsur garis mengandung makna filosofis kesuburan dan kehidupan yang menuju pada kesejahteraan alamnya, kesucian, dan keluhuran kebesaran jiwa, makna kekuatan adat-istiadat sebagai bagian dari budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang dan tidak pernah berhenti pada suatu titik tertentu.

e. Mihrab

Arah kiblat dan posisi imam serta makmum adalah pokok utama yang harus terpenuhi. Untuk membedakan posisi imam, biasanya pada bagian imam ditandai dengan mihrab. Mihrab terdapat di lantai 2. Pada masjid at Thariq mihrabnya

membentuk setengah lingkaran. Dari bagian dalam, terutama pada dinding di bagian kiblat tempat pengimaman terdapat hiasan kaca bermotif berbentuk persegi panjang dengan ukiran kaligrafi lafadz Allah SWT dan Muhammad Saw berwarna kuning dengan *background* hijau. Lafadz Allah SWT dan Muhammad di kelilingi dengan *border* bunga berwarna kuning emas di pinggirnya. Di sisi kanan dan kiri mihrab terdapat 5 garis melengkung yang menjorok ke dalam terbuat dari alumunium.

Berikut penjelasan mengenai bagian-bagian yang terdapat pada mihrab:

- 1) Plafon tripleks datar berwarna putih
 - 2) Plat alumunium
 - 3) Hiasan ukir kaca
 - 4) Tembok berwarna merah maroon
- f. Tiang atau kolom
- Barisan tiang dilantai 1 ada 12 buah, 1 baris ada 4 tiang penyangga. Tiang ini dibuat dengan bentuk sederhana polos tanpa ornamen-ornamen hanya diberikan cat berwarna merah maroon dengan perpaduan putih di dasar tiang penyangga.
- g. Plafon
- Plafon yang ada di lantai 1 bentuknya datar dengan cat warna putih. Bahan yang digunakan dalam pembuatan plafon yaitu bahan fiber semen. Bahan fiber semen ini merupakan perpaduan *gypsum* dan triplek. Plafon dibuat berbentuk segi empat terdapat hiasan lampu yang unik di tengahnya di antara tiang-tiang penyangga. Jumlah lampu yang ada di plafon adalah 12 buah.
- Berbeda dengan plafon lantai 1, plafon yang ada di lantai 2 ini berbentuk segi empat sebagai pusatnya dengan 3 ruas di masing-masing sudut ruang. Ditengah plafon terdapat hiasan segi empat seperti yang terdapat di lantai 1 dengan bentuk yang berbeda.
- h. Jendela
- Motif yang diterapkan pada jendela masjid yang terbuat dari kayu ini adalah motif geometris. Bentuk motif jendela ini disebut motif geometris kaku. Pada jendela masjid secara keseluruhan bentuk yang terlihat masih berhubungan erat dengan ukiran-ukiran dalam masjid dan kaligrafi yang ada di dinding masjid. Bentuk

geometris yang terlihat pada jendela, bentuk bintang dengan sudut delapan memberikan kesan erat terhadap desain-desain hiasan dinding mesjid.

i. Dekorasi Kaligrafi dan Ornamen

Mimbar berada di sebelah kiri mihrab.bercorak ragam hias sederhana terbuat dari kayu dan terdapat lafadz Allah. Pahatan yang terdapat pada mimbar didominasi motif-motif geometris. Seperti bentuk menara tegak lurus yang terdapat di bagian pinggir. Begitu juga dengan pahatan berbentuk berlian yang tegak lurus disamping pahatan menara. Sedangkan yang terdapat di antara pahatan bentuk berlian termasuk motif naturalis berbentuk bunga. Sebagian dinding masjid yang terbuat dari kayu memiliki unsur keindahan berupa ornamen dan kaligrafi. Ada yang berdiri sendiri sebagai hiasan dan ada juga yang menyatu dengan dinding masjid. Dinding terbuat dari kayu ini dihiasi dengan ornamen bentuk geometris, arabesk dan kaligrafi.

Dekorasi kaligrafi yang ditampilkan pada masjid berupa surat al-Qur'an dan AL Hadist, maka fungsi dari kaligrafi tersebut untuk mengingatkan kita tentang makna atau arti dari kaligrafi tersebut. Keindahan tulisan kaligrafi dapat juga menjadi media dakwah islami. Surah ini turun dimasa-masa akhir kehidupan Nabi Muhammad Saw. Surah ini tergolong surah *madaniyah*, karena turun pada era *pasca* Madinah. Yaitu saat nabi kembali lagi ke Makkah setelah sebelumnya hijrah ke Madinah. Terdapat kesan-kesan dalam ayat surat ini tentang dekatnya ajal Rasulullah Saw. Secara keseluruhan warna pajangan dinding surah An-Nasr disesuaikan dengan warna yang mendominasi dinding masjid. Tulisan surah An-Nasr didominasi dengan ragam motif flora. Pahatan yang menghiasi dinding kayu tersebut menggunakan bentuk ragam hias motif geometris. Motif geometris berbentuk garis yang mengelilingi lafadz Allah.

Ornamen ini terbagi dua yaitu motif ragam hias Flora dan ragam Hias Geometris. Ukiran motif ragam hias geometris deretan bentuk berlian yang membentuk bintang bersudut delapan. Di pintu masuk masjid dipasang kaligrafi doa masuk masjid ini sesuai dengan makna dan fungsinya untuk setiap orang yang akan melakukan shalat. Doa masuk masjid untuk menjamin orang-orang yang percaya untuk selalu masuk dan keluar masjid dengan doa keberkahan. Doa tersebut untuk memberikan dorongan kepada kita beribadah dan berdoa. Ornamen kayu yang

menghiasi dinding masjid tersebut menggunakan motif hias geometris. Ornamen disisi kanan mihrab ini menggunakan lafadz Allah sementara yang disisi kiri Lafadz nama nabi Muhammad. Ornamen yang tersebut menghidupkan dan memberikan irama pada dinding masjid. Seperti yang terlihat permainan bentuk geometris masih mewarnai bentuk motif ukuran kayu dinding tersebut. Dengan lafadz Allah dengan tambahan 2 motif floral di bawahnya dan garis geometris memanjanga ke bawah terlihat seperti dentang jam klasik. Kaligrafi yang dibuat selain untuk keindahan juga berfungsi sebagai media dakwah sebagaimana makna dari surah yang ditulis tersebut. Dalam masjid ada 6 kaligrafi yang dipasang di dinding masjid dengan pemilihan warna yang serasi dengan warna dinding masjid.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan diatas mengenai “Kajian Bentuk Masjid AT-Thariq Pekka Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksplorasi gaya arsitektur yang telah dikembangkan pada masjid AT-Thariq adalah perpaduan antara gaya arsitektur Jepang dan Arab Saudi. Arsitek meminjam elemen-elemen bentuk arsitektur jepang menjadi rujukan pengembangan bangunan masjid dipadukan gaya arsitektur arab sebagai ciri khasnya.
2. Dilihat dari sudut pandang eksterior dan interior, masjid AT-Thariq masuk kategori minimalis modern. Pertama, dari segi eksterior. Dari segi ini gambar minimalis masjid memiliki bentuk dan juga garis geometris yang sangat tegas. Dimana garis menjadi elemen yang paling dominan dari konsep masjid minimalis modern. Dan biasanya, garis vertical serta garis horizontal sangat mendominasi di bagian sisi eksteriornya. Tak hanya itu saja, garis vertical serta horizontal sering kali terjadi pengulangan.
3. ciri khas yang paling menonjol dari masjid adalah nuansa alam yang tercipta mulai dari depan masjid dengan tanaman merambatnya di lahan parkir, kemudian kolam ikan yang memberikan kesan segar, dan beberapa tanaman hijau yang ada di sekitar masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. 2013. *55 Ide dan Konsep Desain Arsitektural Unik Plus Material dan Pembuatannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Barliana, M Syaom. 2008. *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Barton, Greg. 1996. *Nahdatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*. Clayton: Monash Asia Institute.
- Budi, Bambang S. 2000. *Arsitektur Masjid*. Jaringan Komunitas Arsitektur Indonesia. Arsitektur.com.
- Ching, Francis D.K. 2012. *Kamus Visual Arsitektur Edisi Kedua*. Bandung: PT Gelora Aksara Pratama.
- Djam'am Satori dan Aan Komariah. 2009. *Metologi penelitian*. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Fanani, Achmad. 2008. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Hatmoko, Adi Utomo. 2000. *Teknonika dan Ekspresi Masjid Tradisional dan Kontemporer di Jawa: The Third International Symposium of Islamic Expression on Indonesian architecture*. Yogyakarta: UII.
- Hendrarto, Tecky. 2014. *Dasar-dasar Menggambar Arsitektur Edisi 01*. Jakarta: Penerbit Griya Kreasi.
- Hoesin, Omar Amin. 1975. *Kultur Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Irfan, Muhammad. 2009. *Ciri-ciri Bangunan Masjid Tradisional*. Klaten: Muhluster.
- Laksito, Boedhi. 2014. *Metode Perencanaan dan Perancangan Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Griya Kreasi.
- Makalew. 1977. *Tinjauan Seni Bangunan*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Marsudiyanto. 2009. *Perkembangan Masjid*. Kudus: Methamorspose
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhakti
- Pratikno, Priyo. 2000. *Keterbatasan Peran Bahan Bangunan Lokal pada Penampilan Arsitektur Masjid: Proceeding of The Third International Symposium of Islamic Expression on Indonesia architecture*. Yogyakarta: UII.

- Projotomo, Josef. 2001. *Arsitektur Masjid Tanpa Arsitek. Simposium Nasional ekspresi Islami dalam arsitektur Nusantara-4 (SNEIDAN)-4*. Semarang:UNDIP
- Ratna Hapsari. M Adil.2014. *Sejarah Indonesia untuk SMK/MA Kelas x*.Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rochym, Abdul. 1994. *Sejarah Arsitektur Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Rochym, Abdul. 1991. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Setyosari. 2010. 1994. *Media Pengajaran*. Malang: Elang Emas.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sumintardja, Djauhari. 1978. *Konpendium Sejarah Arsitektur Jilid I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://id.wikipedia.org>
- <http://media.infospesial.net>
- <http://petatematikindo.files.wordpress.com/2013/03/administrasi-taneten-rilau1.jpg>
- <http://simbibimasislam.com>